BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Program Tahfidz

A. Pengertian Implementasi Program Tahfidz

Implementasi merupakan tahap penting dalam siklus kebijakan dan program, yang berfungsi untuk menerjemahkan rencana atau kebijakan yang sudah dibuat menjadi tindakan nyata di lapangan. Dalam konteks pendidikan, implementasi adalah proses bagaimana kebijakan pendidikan dijalankan secara efektif dan efisien agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Camelia, implementasi bukan hanya sekadar pelaksanaan formal dari suatu kebijakan atau program, tetapi juga melibatkan adaptasi dan penyesuaian dengan kondisi nyata di lingkungan pelaksanaan. Artinya, proses implementasi harus memperhatikan berbagai faktor seperti sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta dinamika sosial dan budaya yang ada di lembaga pendidikan.

Tahapan implementasi meliputi perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Camelia menekankan bahwa tanpa adanya pengawasan dan evaluasi, proses implementasi tidak akan berjalan dengan optimal karena tidak ada umpan balik untuk perbaikan. Selain itu, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat, seperti guru dan pengelola program, serta dukungan penuh dari pihak terkait. Komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan juga menjadi aspek krusial yang harus dijaga agar setiap langkah implementasi dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Dalam kerangka ini, implementasi menjadi kunci untuk memastikan bahwa kebijakan atau program yang dirancang tidak hanya menjadi dokumen di atas kertas, tetapi benar-benar berdampak positif terhadap sasaran yang dimaksud. Dengan kata lain, implementasi menjadi jembatan yang menghubungkan antara perencanaan dan hasil nyata di lapangan.

Lebih jauh, Camelia juga menyoroti bahwa implementasi harus mempertimbangkan konteks lokal, seperti budaya dan karakteristik lembaga pendidikan, sehingga program dapat disesuaikan dan lebih mudah diterima oleh peserta didik dan staf pengajar. Hal ini menjadikan implementasi bukan sekedar aktivitas mekanis, melainkan proses yang dinamis dan adaptif. Dengan demikian, implementasi merupakan tahap kritis yang menentukan keberhasilan suatu kebijakan atau program pendidikan, karena pada tahap inilah semua rancangan dan strategi diujicobakan dan diukur keberhasilannya dalam praktik (Camelia, 2020).

B. Tahap-tahap Implementasi

a. Perencanaan

Tahap ini merupakan dasar dari seluruh proses implementasi. Di tahap perencanaan, tujuan dan strategi program dirumuskan secara jelas, termasuk persiapan sumber daya yang dibutuhkan. Camelia menekankan pentingnya perencanaan yang matang agar program dapat berjalan sesuai harapan dan mencapai hasil yang optimal. Tanpa perencanaan yang baik, pelaksanaan di lapangan bisa mengalami hambatan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan proses mengubah rencana yang telah disusun menjadi tindakan nyata di lapangan. Camelia menegaskan bahwa pelaksanaan bukan sekadar menjalankan aktivitas secara rutin atau mekanis, melainkan memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang ada selama program berjalan. Adaptasi ini sangat penting agar program tetap relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan nyata di lingkungan pendidikan.

Dalam pelaksanaan, dinamika sosial, budaya, dan sumber daya yang tersedia harus diperhatikan secara seksama agar kegiatan tidak berjalan kaku dan terlepas dari konteks lokal. Camelia menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaksana, seperti guru dan pengelola program, dalam mengelola sumber daya dan menghadapi tantangan yang muncul secara proaktif.

Oleh karena itu, tahap pelaksanaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan rencana secara fisik, tetapi juga proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Fleksibilitas dan responsivitas pelaksana menjadi kunci agar program dapat berjalan lancar dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

c. Evaluasi

Evaluasi berperan sebagai mekanisme umpan balik yang sangat penting, memungkinkan pengambil kebijakan dan pelaksana program mendapatkan informasi yang akurat mengenai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan. Informasi ini menjadi dasar dalam melakukan perbaikan strategi, metode, atau kebijakan agar implementasi selanjutnya dapat berjalan lebih optimal dan responsif terhadap kondisi lapangan (Camelia, 2020).

Lebih jauh, Nugroho dan Susanti menjelaskan bahwa monitoring yang sistematis dapat membantu mengidentifikasi potensi risiko dan masalah sejak dini, sehingga tindakan korektif dapat segera diambil sebelum masalah tersebut berkembang menjadi hambatan yang lebih besar. Hal ini sangat penting untuk menjaga kesinambungan dan keberlanjutan program. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara partisipatif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dapat memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi bukan hanya tugas administratif, tetapi proses strategis yang mengintegrasikan refleksi, pembelajaran, dan peningkatan kualitas pelaksanaan program secara berkesinambungan (Nugroho, 2021).

C. Program Tahfidz

a. Pengertian Program Tahfidz

Program adalah suatu kesatuan dari berbagai kegiatan, sehingga program dapat dianggap sebagai sebuah sistem, yaitu serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program senantiasa berlangsung dalam suatu organisasi yang berarti harus melibatkan sekelompok individu. Program juga suatu rangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis dengan tujuan dan sasaran yang jelas, berlangsung dalam periode waktu tertentu, serta memiliki kesinambungan dalam pelaksanaannya (Hasanah, 2021). Selain itu, pengertian program juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, program dijelaskan sebagai kumpulan pedoman yang meliputi satu atau lebih kegiatan yang dijalankan oleh instansi atau organisasi pemerintah dengan tujuan mencapai maksud dan target tertentu.

Program juga berperan dalam mengawasi pelaksanaan proyek khusus maupun proyek pengabdian masyarakat yang dikoordinasikan oleh masyarakat luas. Dengan demikian, program dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang memiliki urutan atau sintaks tertentu dan jangka waktu yang telah ditetapkan untuk mewujudkan tujuan spesifik dalam konteks prosedur yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Secara sederhana, program dapat diartikan sebagai sebuah rencana kegiatan yang disusun secara terstruktur, logis, dan rasional sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Rencana tersebut mencakup berbagai aspek atau komponen yang saling bergantung satu sama lain dan saling berhubungan sehingga membentuk suatu sistem yang terpadu. Dengan demikian, program merupakan sebuah rencana yang berfungsi sebagai sistem. Agar semua pihak yang terlibat dapat memahaminya, rencana tersebut perlu dituangkan secara tertulis, yang kemudian dikenal sebagai rancangan Oleh karena itu, konsep program sebagai suatu sistem terencana dan terstruktur juga dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang keagamaan. Salah satu bentuk implementasi program dalam konteks keagamaan adalah program tahfidz Al-Qur'an (Zainal Arifin, 2019).

Tahfidz Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk melindungi dan mempertahankan teks suci Al-Qur'an. Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu dari Allah yang perlu dilindungi dari segala perubahan dan penyimpangan. Melalui penghafalan Al-Qur'an, umat Muslim bisa menyerap ajaran Allah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program tahfidz Al-Qur'an dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal, seperti sekolah, pesantren, atau pusat tahfidz. Dalam pendidikan formal, tahfidz Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai bagian dari kurikulum atau aktivitas ekstrakurikuler. Sementara itu, dalam pendidikan non-formal, program tahfidz biasanya ditawarkan khusus bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an secara mendalam (Marwah dkk., 2023).

Sedangkan Pengertian Program Tahfidz Dari aspek bahasa, istilah Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua komponen yang memiliki makna yang berbeda Tahfidz dan Al-Qur'an. Kata dasar dari hafalan dalam Bahasa Arab adalah tahfidz yang berarti mengingat, yang berlawanan dengan melupakan atau terus menerus mengingat Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu proses untuk mempertahankan keaslian Al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. melalui cara mengingat, dengan tujuan agar tidak terjadi perubahan atau penipuan, serta untuk menghindari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Dengan kata lain, hafalan Al-Qur’an adalah usaha untuk menyimpan firman Allah dalam pikiran seseorang agar selalu dapat diingat.

Program penghafalan Al-Qur'an dibuat untuk mendukung masyarakat dalam belajar mengucapkan ayat-ayat dengan tepat dan memahami makna dari teks tersebut. Ini akan memudahkan mereka untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan karena Al-Qur'an akan selalu ada dalam hati seseorang, yang membuatnya lebih gampang untuk dilaksanakan dan dipraktikkan (Qomariyah & Masfufah, 2024).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an. Selain sebagai bentuk penjagaan terhadap wahyu Allah, membaca dan menghafal Al-Qur'an juga memiliki keutamaan yang besar di sisi Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf".

Dari berbagai pendapat diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an demi menjaga keaslian, mencegah lupa, dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program ini sangat krusial karena membantu masyarakat untuk mengingat dan menerapkan firman Allah dengan tepat serta memiliki nilai yang tinggi di hadapan Allah SWT.

D. Unsur-unsur Dalam Tahfidz

a. Tajwid

Dari sudut pandang bahasa, istilah Tajwid berasal dari kata jawwada, yujawwidu, dan tajwidan, yang semuanya berhubungan dengan hal-hal yang memperbaiki atau meningkatkan. Uraian tentang tajwid yang berarti segala sesuatu yang membawa kebaikan dapat ditemukan dalam Hidayatul Mustafid. Mengenai tajwid, ini adalah ilmu yang memberikan kita pemahaman tentang huruf-huruf, termasuk karakteristiknya dan norma-norma baru yang muncul ketika hak-haknya ditepati. Beberapa contohnya adalah Tarqiq, Tafkhim, dan istilah sejenis.

Dengan mengatasi kesalahan dalam tata bahasa yang dapat merusak bacaan, Tajwid meningkatkan kualitas pemahaman Al-Qur'an. Dengan kata lain, tajwid mencerminkan tujuan akhir dari keindahan dalam membaca dan tingkat akurasi yang tertinggi. Umat Nabi Muhammad melaksanakan ibadah dengan memahami makna Al-Qur'an serta mengikuti ajarannya.

b. Fashohah

Istilah dalam bahasa Arab yang bermakna "jernih" atau"terang" adalah asal mula dari kata "fasih" yang memiliki arti. Kalimat yang memiliki struktur baik, makna yang jelas, serta pengucapan yang tidak sulit, dapat disebut sebagai kalimat yang mengalir dengan lancar. Di sisi lain, Mustafa Amin dan Ali al Jarim menjelaskan bahwa fashahah memiliki definisi yang spesifik. Kalimat yang mengalir adalah kalimat yang. Oleh karena itu, setiap pengucapan dalam kalimat sederhana harus mengikuti prinsip-prinsip shorof, yaitu harus mudah dimengerti, komunikatif, dan enak untuk didengar. Menurut Ibnu Atsir, fashahah merupakan cara yang istimewa terkait pengucapan dibandingkan dengan makna. Tuturan yang jelas dan terlihat, atau ucapan yang dapat dipahami tanpa memerlukan penjelasan dari sumber bahasa, didefinisikan sebagai tuturan yang lancar. Hal ini disebabkan karena pelafalan tersebut disusun berdasarkan cara membacanya. Setiap pengucapan terdiri dari segmen-segmen yang disambungkan dengan keindahan, yang dianggap menyenangkan bagi pendengarnya. Pengucapan dapat diukur melalui pendengaran, sehingga fashah merupakan suara yang terdiri dari huruf makharijul.

Dari berbagai definisi fashahah yang telah disebutkan, terlihat bahwa fashahah dapat dipahami baik dari sudut pandang pembicara maupun dari kata-kata/kalimat yang diucapkan. Jika suatu pernyataan memenuhi kriteria bahasa Arab yang telah ditetapkan, mudah dimengerti, dan memiliki makna yang jelas, maka pernyataan itu dianggap fasih dalam berbahasa Arab.

c. Tartil

Tartil diartikan secara bahasa sebagai 'jelas, teratur, dan rapi. Sementara dalam perspektif ahli qiroat, tartil menggambarkan cara membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan seksama, sambil tetap memperhatikan isi dan memastikan semua aturan tajwid serta wakaf dipatuhi. Ini juga telah dipelihara dengan sempurna. Firman Allah SWT

menjadi dasar dalam hal ini. Istilah "Tartil" berkaitan dengan hakikat Allah SWT (Tri Wahyuni, 2018: 50). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, aturan seperti makhorijul khuruf, alatul khuruf, idhar, ikhfa', iqlab, mad, qolqolah, saktah, waqof, dan contoh lainnya menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an dengan tartil dapat dilakukan sesuai dengan kaidah tajwid. Oleh karena itu, prinsip-prinsip tajwid harus menjadi dasar dalam proses bacaan yang tartil.

Dari definisi yang telah disampaikan, penulis dapat menyiratkan bahwa proses belajar membaca Al-Qur'an dengan tartil melibatkan kerjasama antara ustadz atau ustadzah dan santri untuk memastikan bahwa santri dapat membaca Al-Qur'an dengan tepat dan lancar sesuai pedoman yang ditetapkan oleh ilmu tajwid (Qomariyah & Masfufah, 2024).

E. Faktor pendukung dan penghambat tahfidz qur'an

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi menghafal yang tinggi

Motivasi muncul dari dalam diri seorang anak yang memiliki semangat yang besar. Dalam proses menghafal al- Qur'an, diperlukan motivasi untuk meraih tujuan yang diinginkan.

2) Sistem muraja'ah yang baik

Muraja'ah terhadap hafalan yang sudah pernah diingatkan dan disimakkan oleh temannya dilakukan setiap hari, baik sebelum maupun setelah menambah hafalan baru yang diserahkan kepada ustadzah. Aktivitas ini dilakukan agar hafalan santri tetap terjaga dengan baik, lancar, dan tidak ada kesalahan atau kelainan dalam hafalan, baik dari segi makhraj maupun tajwidnya.

3) Fasilitas yang memadai

Dalam bidang pendidikan, institusi harus meningkatkan proses pengajaran untuk membentuk siswa yang mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran secara optimal. Salah satu faktor yang sangat penting adalah adanya dukungan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Infrastruktur sangat dibutuhkan, terutama dalam pelaksanaan kegiatan yang memerlukan alat dan perlengkapan yang mendukung penyampaian pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Ketersediaan fasilitas yang baik, seperti ruang kelas yang bersih, tenang, dan nyaman, berperan dalam meningkatkan konsentrasi siswa saat menghafal.

Di samping itu, lingkungan pesantren yang mendukung, seperti perpustakaan dengan koleksi Al-Qur'an dan buku-buku pendukung, serta area khusus untuk kegiatan tahfidz, merupakan komponen penting dalam menciptakan suasana belajar yang baik.

4) Dukungan orangtua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun nilai-nilai moral dan spiritual pada anak-anak mereka. Mereka berkontribusi signifikan dalam mendorong semangat belajar anak-anak mereka. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua bisa beragam, seperti menciptakan suasana belajar yang nyaman, menemani anak saat belajar, memberikan penghargaan kepada anak yang memiliki prestasi, dan banyak lagi (Dinda Azzahra dkk., 2025).

b. Faktor penghambat

1) Tingkat menghafal santri beda-beda

Setiap siswa memiliki kekuatan dan kecepatan yang bervariasi dalam mengingat Al-Qur'an. Beberapa siswa bisa menghafal dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Variasi ini menjadi tantangan untuk memastikan semua siswa dapat mencapai sasaran hafalan yang serupa.

2) Kurangnya motivasi dalam menghafal

Tidak semua siswa memiliki keinginan atau motivasi yang kuat untuk mengingat. Kurangnya semangat bisa disebabkan oleh ketertarikan yang minim, tekanan dari sekitar, atau kurangnya dukungan emosional yang memadai dari keluarga dan sahabat(Dinda Azzahra dkk., 2025).

F. Metode yang digunakan dalam tahfidz Al-Qur'an

a. Metode Talaqqi

Metode Talaqqi menciptakan hubungan antara pengajar dan siswa, di mana pengajar membacakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk diulang kembali oleh siswa.(Saleha dkk., 2025).

b. Metode Tikrar

Metode Tikrar merupakan cara untuk mengingat Al-Qur'an melalui pengulangan bacaan ayat secara berulang sehingga dapat tertanam dalam memori. Metode ini menyoroti betapa pentingnya pengulangan sebagai faktor utama dalam memperkuat hafalan. Diharapkan bahwa gabungan metode Tikrar dengan teknik lain dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan cara yang lebih efisien dan berkelanjutan (Saleha dkk., 2025).

c. Metode Muroja'ah

Muraja'ah adalah kegiatan mengulang hafalan Al-Quran untuk memastikan bahwa bacaan ayat-ayat yang telah diingat dapat dilakukan dengan lancar, akurat, dan dipahami dengan baik. Selain itu, diharapkan melalui muraja'ah, ingatan siswa terhadap ayat atau surat yang sudah dihafal dapat semakin kokoh.

Dalam bahasa Arab, istilah menghafal diungkapkan dengan fi'il madhi hafadza yang bermakna menjaga, memelihara, dan melindungi. Selanjutnya, dalam bentuk masdar menjadi hifdzan yang diartikan sebagai "keadaan jiwa yang siap menerima pemahaman tentang sesuatu yang diingat, kondisi jiwa yang kuat dalam mempertahankan hafalan agar tidak terlupakan, serta usaha sungguh-sungguh (al-muraja'ah) untuk

menjaga agar apa yang telah dihafal tidak hilang. " Dengan demikian, bisa dipahami bahwa muraja'ah adalah metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan daya ingat secara reflektif disertai dengan rasa percaya diri.

Muraja'ah merupakan salah satu aspek penting dalam proses menghafal Al-Quran yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh para penghafal sejak zaman dahulu. Metode muraja'ah berfungsi untuk memperkuat hafalan tersebut. Semakin sering diulang, maka kualitas hafalan akan semakin meningkat. Sesungguhnya, setelah seseorang menghafal, seseorang tidak seharusnya melupakan hafalan tersebut, karena bila dilupakan, perjuangan dan waktu yang telah dilalui dalam proses penghafalan akan percuma. Jika kita ingin menambah hafalan baru, penting untuk tidak melupakan hafalan yang sudah ada. Oleh karena itu, pengulangan hafalan yang lama sangat penting dilakukan sebelum menambah hafalan baru (Setiadi & Fatkhullah, 2025).

d. Metode Tahdhir, Itqan, dan Rabth

Metode tahfidz Tahdhir, Itqan, dan Rabth merupakan pendekatan yang cukup berhasil dalam meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik. Pendekatan ini sejatinya mirip dengan metode hafalan Sabaq, Sabqi, dan Mazil, yang pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Ustadz Devis Said selaku pemimpin program tahfidz. Beliau mendapatkan metode ini dari Ustadz Abbas Baco Miro, Lc. MA yang berasal dari Pesantren Al Birr di Makassar, di mana beliau pernah belajar di Pakistan dan menerima sanad bacaan dari Syaikh Maulana Dhiyau r Rahman di Ma'had Sirajul Hidayah Pakistan. Karena alasan inilah, metode ini kerap disebut sebagai metode Pakistani.

Setiap harinya, santri diberikan kesempatan untuk melaporkan hafalan kepada ustadz sebanyak empat kali, di bawah bimbingan pengajar yang berpengalaman. Kemudian, metode ini diperbaharui oleh pendiri pertama Madrasah Tahfidz Qur'an Asy Syifaa dengan nama lain, yaitu Tahdhir, Itqan, dan Rabth(Ramdhani dkk., 2025).

G. Pola Pembelajaran Tahfidz

a. Perencanaa *(Principle of Planning)*

Perencanaan proses belajar mengajar adalah usaha dari pengajar untuk menciptakan rancangan pembelajaran yang mencakup sasaran, materi dan sumber, alat dan media, pendekatan, strategi, serta evaluasi yang berguna untuk mengarahkan proses belaja. Sasaran pembelajaran merupakan hal yang ingin dicapai dalam suatu subjek tertentu. Tujuan dari pembelajaran tahfidz ini adalah untuk mempersiapkan siswa madrasah agar dapat membaca, menghafal, memahami, serta menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran.

Frekuensi latihan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Ada beberapa individu yang mengulang Al-Quran antara 5 hingga 20 kali sebelum mereka mulai menghafalnya. Setelah itu, pengasuh akan membacakan kembali dan murid atau santri akan menuliskannya kata demi kata serta kalimat demi kalimat. Dengan komitmen terhadap teknik ini, Anda akan menjadi sangat terampil dan melakukannya dengan tepat. Namun, cara ini memerlukan waktu dan kesabaran yang ekstra. Standar minimal hafalan bagi santri setiap kali setor adalah satu blok warna, dan setiap setor akan dicatat oleh musyrifah di buku presensi. Selain itu, terdapat proses evaluasi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengevaluasi santri baik secara individu maupun kelompok untuk menilai kemampuan dan keberhasilan belajar mereka. Pengasuh harus memberikan perhatian yang lebih intens terhadap evaluasi yang harus dilakukan dengan baik, karena penilaian merupakan elemen pokok atau yang paling penting dalam pengembangan individu, baik di tingkat pribadi maupun kelompok.

b. Prinsip Organisasi *(Principle of Organization)*

Salah satu prinsip dalam sebuah organisasi adalah pentingnya memiliki tujuan yang tegas, yang diketahui dan disepakati oleh seluruh anggota. Hal ini menjelaskan mengapa kami memiliki pemimpin yang kompeten untuk mengarahkan. Untuk mencapai keselarasan dalam tindakan dan semangat, penting untuk mengintegrasikan kepemimpinan, menyeimbangkan kekuasaan dan tanggung jawab setiap individu, mengalokasikan tugas sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, mengatur struktur organisasi, serta menjaga keselamatan di lingkungan kerja. Insentif yang memadai untuk pekerjaan dan pelayanan juga sangat dibutuhkan.

c. Prinsip Pengarahan *(Principle of Direction)*

Dalam pengelolaan yang kontemporer, seorang manajer harus memperhatikan setidaknya beberapa prinsip: contoh yang baik, kebijakan, konsistensi, keterbukaan, dan kebaikan, agar penjelasannya mudah dipahami oleh rekan dan karyawan. Baik instruksi maupun larangan, tidak boleh memberatkan staf atau melebihi batas kemampuan mereka.

Oleh sebab itu, dalam lembaga pendidikan Islam, kepala atau pemimpin harus memiliki kemampuan atau keterampilan untuk mengarahkan dan membimbing orang lain dalam usaha mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks ini, para pengasuh memberikan arahan dan bimbingan kepada santri selama proses pembelajaran.

d. Prinsip Pengendalian

Tanggung jawab dan sasaran manajemen pendidikan adalah untuk mengevaluasi perkembangan rencana institusi serta menghindari kesalahan. Pengelola harus menunjukkan sikap positif saat melaksanakan tugasnya dan selanjutnya melakukan pemeriksaan serta audit mengenai kinerja anggota timnya. Dalam konteks ini, pengasuh berperan untuk menyelesaikan masalah dan mengatur proses pembelajaran di kelas tahfidz (Dinda Azzahra dkk., 2025).

B. Meningkatkan Kualitas Spiritual

1. Pengertian Kualitas Spiritual

Kualitas adalah sejauh mana produk, layanan, atau program memenuhi standar dan ekspektasi yang ditetapkan, baik dari perspektif pengguna maupun penyedia. Menurut Juran, kualitas diartikan sebagai kecocokan untuk digunakan, yaitu seberapa baik sesuatu tersebut sesuai dengan kebutuhan pengguna. Di sisi lain, Crosby menjelaskan bahwa kualitas berarti kepatuhan terhadap spesifikasi yang telah ditentukan.

Dalam konteks program, menurut jurnal dari Pusat Publikasi Ilmu Manajemen, kualitas tidak hanya terbatas pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pelaksanaan program yang konsisten serta kemampuan program untuk memuaskan pihak yang menerima manfaat. Garvin pun menambahkan bahwa kualitas dapat dinilai dari beberapa aspek, seperti performa, kehandalan, dan ketahanan produk atau system (Emmywati, 2016).

Menurut pengertian, "spiritual" dapat dipahami sebagai pengalaman manusia secara keseluruhan mengenai makna, tujuan, dan nilai moral. Spiritual adalah jiwa dan hati yang bersatu untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Ini dikarenakan pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bersifat spiritual, yang selalu terdorong untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasar.

Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa spiritualitas adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap tindakan dan aktivitas melalui langkah-langkah serta cara berpikir yang alami menuju individu yang utuh (hanif) dengan pola pikir yang integratif (tauhid) dan berpegang pada prinsip "hanya karena Allah".

Spiritual juga menjadi pengalaman pribadi yang terkait dengan lingkungan sekitar, mencakup sikap empatik terhadap orang lain, bersikap baik, tidak sombong, menghormati, dan menghargai pandangan orang lain untuk membangun hubungan yang baik. Spiritual juga mencerminkan adanya faktor-faktor jiwa yang sehat dan tidak adanya faktor-faktor jiwa

yang tidak sehat dalam pengelolaan sumber daya psikologis setiap individu. Semakin besar jumlah faktor-faktor jiwa yang sehat yang berkembang dalam diri seorang anak, maka semakin besar juga kemungkinkan anak tersebut untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (Anbiyaa & Maliki, 2025).

Dapat disimpulkan bahwa kualitas spiritual adalah mencerminkan sejauh mana individu dapat menjalani kehidupan beragama dengan konsisten, sesuai dengan nilai dan prinsip moral atau keagamaan yang diyakininya, serta memberikan dampak yang baik bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Kualitas spiritual tidak hanya terlihat dari tindakan ibadah yang tampak, melainkan juga dari keikhlasan, ketulusan, integritas, dan ketahanan dalam mengikuti ajaran spiritual sebagai bagian dari perjalanan hidup.

2. Dimensi-Dimensi Yang Membentuk Kualitas Spiritual

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang dimaksud dengan kualitas spiritual, kita harus mengkaji berbagai dimensi yang menyusunnya. Dimensi-dimensi ini mencerminkan nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi dasar untuk membangun hubungan antara manusia dengan Tuhannya serta antar sesama manusia.

a. Keimanan dan Kedekatan dengan Allah

Dimensi spiritual yang paling penting adalah ikatan vertikal antara individu dengan Tuhan, yang berlandaskan pada pengertian Tauhid (keesaan Tuhan). Pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Tauhid memperkaya kualitas spiritual dan iman seseorang, menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan tulen dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas dalam konteks interaksi manusia dengan Tuhan adalah sebuah pengalaman pribadi yang khas dan mendalam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa orang yang memiliki pemahaman Tauhid yang mendalam cenderung membangun hubungan spiritual yang lebih berarti dengan Sang Pencipta. Hubungan ini terlihat dalam berbagai jenis ibadah, baik yang bersifat ritual maupun sosial, yang dilakukan dengan kesadaran penuh akan kehadiran Tuhan dalam tiap aspek kehidupan.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam pemahamannya tentang konsep Tauhid. Apabila seseorang benar-benar merenungkan makna Tauhid, ia akan merasakan kedekatan yang istimewa dengan Tuhan, yang terlihat dalam:

1) Kekhusyukan saat beribadah
2) Ketulusan dalam berbuat baik
3) Kesabaran menghadapi ujian
4) Rasa syukur atas setiap anugerah

b. Kejujuran dan Kesabaran

Kejujuran merupakan nilai moral yang menjadi bagian dari dimensi etika dalam spiritualitas, mencerminkan integritas dan konsistensi perilaku sesuai ajaran agama. Kesabaran adalah sikap penting dalam menghadapi ujian hidup yang juga menjadi indikator kualitas spiritual yang tinggi, membantu individu menjaga ketenangan batin dan keteguhan iman

Dimensi spiritual dalam beragama meliputi pengalaman pribadi dan relasi seseorang dengan Tuhan. Studi menunjukkan bahwa religiositas bisa memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mental individu. Dalam hal ini, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai dukungan emosional, tetapi juga sebagai pendorong untuk meningkatkan kesadaran beragama secara lebih mendalam. Ini sesuai dengan pandangan bahwa pengalaman spiritual yang kuat dapat memperkuat identitas keagamaan dan meningkatkan taraf hidup seseorang.

Dimensi intelektual terkait dengan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran agama. Moderasi beragama, sebagai salah satu pendekatan yang signifikan, menekankan pentingnya pengetahuan yang luas dan kemampuan untuk mengontrol emosi dalam praktik keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai moderasi beragama dapat mendorong individu untuk lebih

toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan agama yang baik perlu melibatkan aspek intelektual ini agar para peserta didik dapat memahami dan menghargai keberagaman keyakinan (Ambo Dalle & Tobroni Tobroni, 2024).

c. Dzikir dan Ikhlas

Praktik dzikir (mengingat Allah) adalah wujud nyata dari kedekatan batin dengan Tuhan, yang berfungsi menenangkan hati dan menguatkan ikatan spiritual. Ikhlas, yang berarti melaksanakan semua amal hanya untuk Allah tanpa mengharapkan imbalan, adalah puncak dari kualitas spiritual yang mencerminkan ketulusan niat dan kebersihan hati. Dalam ajaran Islam, ikhlas menunjukkan cara hidup di mana seseorang melakukan setiap tindakan dengan niat semata-mata karena Allah SWT. Konsep ikhlas adalah prinsip fundamental dalam Islam yang mengajarkan kita untuk melakukan setiap tindakan dengan niat yang tulus, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain.

Ikhlas tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan, seperti dalam bekerja, berinteraksi dengan orang lain, atau bahkan menghadapi tantangan hidup untuk memurnikan ketaatan kepada-Nya (Warner dkk., 2021)

3. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Kualitas Spiritual

Menurut beberapa penelitian dan pandangan para ahli, kualitas spiritual seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini dapat mendukung maupun menghambat perkembangan spiritual seseorang. Beberapa faktor pendukung meningkatkan kualitas spiritual meliputi :

a. Motivasi dan Keyakinan Spiritual yang Kuat

Tingkat spiritual yang tinggi dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang benar dan memberikan makna lebih dalam pada setiap aspek hidupnya. Orang yang memiliki spiritualitas yang kuat umumnya dapat belajar hal-hal berharga dari berbagai pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menantang. Mereka juga

biasanya menerapkan nilai-nilai spiritual secara konsisten dalam keseharian mereka, seperti sabar, ikhlas, dan bersyukur, yang memperkuat sikap dan perilaku positif ketika menghadapi berbagai keadaan.

b. Lingkungan yang Mendukung dan Kondusif

Lingkungan sosial dan spiritual yang mendukung, termasuk keterlibatan aktif tokoh agama atau pembimbing, memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas spiritual individu. Dukungan dari lingkungan yang positif dapat membangkitkan semangat untuk lebih memahami nilai-nilai keagamaan dan memperkuat relasi dengan Tuhan. Di pondok pesantren, peran kyai dan pengasuh sangat vital, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pemberi motivasi dalam kehidupan santri. Teladan sikap, nasihat, serta arahan spiritual yang mereka tawarkan dapat membentuk karakter dan memperkokoh iman para santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

c. Pembinaan Terstruktur dan Konsisten

Program pengembangan spiritual yang terorganisir, seperti kegiatan pengajian yang berlangsung secara teratur, kebiasaan beribadah, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya, memiliki peranan krusial dalam mendukung pertumbuhan spiritual yang maksimal. Melalui aktivitas-aktivitas ini, individu tidak hanya diarahkan untuk lebih memahami ajaran agama, tetapi juga dipersiapkan untuk menerapkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pengembangan ini juga mencakup aspek emosional dan sosial secara menyeluruh, sehingga mendukung pembentukan kepribadian yang seimbang, penuh empati, dan mampu membangun hubungan harmonis dengan orang lain (Aryanti & Rosalina, 2024).

d. Kecerdasan Spiritual dan Kesadaran Transendental

Kecerdasan spiritual, yang mencakup kemampuan berpikir kritis eksistensial, pencarian makna pribadi, kesadaran transendental, dan ekspansi kesadaran, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk ketahanan mental dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Individu dengan kecerdasan spiritual yang berkembang cenderung mampu memahami tujuan hidup secara lebih mendalam dan memaknai setiap pengalaman, termasuk pengalaman sulit, sebagai bagian dari proses pertumbuhan diri (Rosma dkk., 2024).

e. Peran Keluarga dan Dukungan Sosial

Peran orang tua dan kondisi keluarga dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak adalah elemen penting yang berkontribusi pada penguatan aspek spiritual sejak usia dini. Dengan memberikan contoh yang baik, arahan, dan komunikasi yang penuh kasih serta nilai-nilai agama, orang tua dapat membentuk landasan spiritual seperti kejujuran, rasa syukur, empati, dan kesadaran akan Tuhan.

Suasana keluarga yang harmonis dan berlandaskan kepercayaan akan mendukung anak untuk dengan mudah mengenal dan merasakan nilai-nilai spiritual, sehingga proses penyerapan nilai-nilai ini menjadi lebih efektif. Pengembangan nilai-nilai dasar ini sangat krusial bagi pertumbuhan spiritual anak di masa mendatang, karena keluarga adalah arena awal dan utama dalam proses belajar tentang kehidupan (Farok Afero dkk., 2023). Sedangkan faktor penghambat meningkatkan kualitas spiritual sebagai berikut:

1) Malas dan Kurang Disiplin dalam Kegiatan Keagamaan

Rasa enggan untuk ikut dalam ibadah bersama, dzikir, dan kajian agama bisa menjadi penghalang besar dalam mencapai perkembangan spiritual yang ideal. Ketidakikutsertaan seseorang dalam kegiatan spiritual kelompok membuatnya kehilangan energi spiritual yang umumnya dirasakan dari kebersamaan dan contoh yang baik. Selain itu, ketidakseriusan dalam menjalankan ibadah,

baik yang wajib maupun sunnah, juga menjadi masalah utama karena dapat mengurangi disiplin rohani, menurunkan kesadaran akan prinsip-prinsip agama, dan menghalangi penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Terbatasnya Waktu dan Jadwal Padat

Kegiatan akademis dan non-akademis yang padat sering kali menjadi rintangan bagi santri dalam membagi waktu untuk pengembangan spiritual secara teratur. Jadwal yang padat dengan pelajaran, tugas, dan kegiatan organisasi sering membuat beberapa santri sulit untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan intelektual dan kebutuhan spiritual.

Ketidak seimbangan ini dapat menyebabkan penurunan dalam frekuensi ibadah, berkurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti dzikir atau pembelajaran, serta menurunnya fokus pada aspek pengembangan diri secara spiritual. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat menghambat proses penyerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Ambia dkk., 2025).

3) Pengaruh Lingkungan Sosial Negatif

Keterbatasan contoh yang diberikan oleh beberapa ustadz dalam menerapkan nilai-nilai ilmu menjadi salah satu rintangan dalam pengembangan spiritual santri. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu narasumber yang mengungkapkan bahwa beberapa ustadz lebih menekankan pada aspek penyampaian ilmu dibandingkan dengan menampilkan teladan dalam tingkah laku. Selain itu, kecenderungan santri untuk memilih teman yang tidak mendukung juga menjadi batu sandungan, sebagaimana diceritakan oleh seorang narasumber yang mengaku sering terpengaruh oleh sahabat untuk melanggar aturan ketika tidak diawasi oleh ustadz. Dari perspektif eksternal, kerumitan lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam interaksi santri dengan masyarakat di luar pesantren (Marzuki & Nadhif, 2025).

4. Santri

Menurut beberapa pakar, seperti yang telah dirujuk oleh Zamaksyari, antara lain Jhons, istilah santri berasal dari istilah Tamil yang berarti pengajar mengaji, yang mengindikasikan adanya asal-usul kata dari tradisi pendidikan dan ilmu agama. Di sisi lain, CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari kata shastri dalam bahasa India, yang berarti individu yang menguasai kitab-kitab suci atau seorang akademisi yang ahli dalam ajaran agama. Istilah shastri sendiri berasal dari kata shastra, yang merujuk kepada kitab suci, teks-teks keagamaan, atau literatur tentang ilmu pengetahuan (Saifi dkk., 2025).

Santri juga termasuk individu yang belajar dengan patuh mengikuti ajaran agama dan tinggal di suatu tempat untuk mempelajari ilmu agama di bawah pengawasan para ustad dan ustadzah serta pimpinan pesantren (kyai). Di pesantren, santri menerima pendidikan agama Islam dengan bimbingan ustadz dan ustadzah serta di bawah kepemimpinan seorang kyai. Santri di pesantren diharapkan untuk aktif dan percaya diri, seperti bertanya kepada ustadz atau ustadzah, mendapatkan kesempatan untuk memberikan ceramah, serta mengikuti ujian penghafalan beberapa ayat Al-Quran, hadis, dan doa di depan kelas. Aktivitas ini adalah bagian dari kegiatan santri di kelas (Nuratiqoh dkk., 2018).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata santri hanya berasal dari sejarah dan bahasa yang mendalam, tetapi juga menggambarkan jati diri sebagai individu yang secara sadar dan setia menjalani proses pembelajaran agama. Santri adalah individu yang belajar tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari sisi spiritual dan moral, dengan menjadikan ustadz, ustadzah, dan kyai sebagai panutan utama. Kehidupan santri di pesantren mencerminkan proses pendidikan yang menyeluruh, yang menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan keterampilan melalui kegiatan seperti mengaji, berdiskusi, mendengarkan ceramah, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2Kota Malang (Marwah dkk., 2023).	Sama-sama membahas tentang bagaimana program tahfidz Al-Qur'an membentuk kualitas spiritual	Peneliti sebelumnya lebih fokus pada bagaimana program tahfidz dijalankan sedangkan peneliti lebih berfokus pada program tahfidz terhadap aspek spiritual santri.
2	Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Smp Pondok Pesantren Al Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto (Abidin & Syafi'i, 2025).	Sama-sama membahas tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Program Tahfidz	Peneliti sebelumnya lebih fokus pada peningkatan hafalan al-qur'an sedangkan peneliti lebih berfokus pada peningkatan kualitas spiritual santri.

3.	Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Week EndFatimah Ar Royyan(Alamsyah & Inayati, 2024).	Sama-sama membahas tentangprogram tahfidz dan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam program tahfidz	Peneliti sebelumnya lebih fokus pada Peningkatan hafalan para santri karena ditarget sedangkan peneliti lebih berfokus pada bagaimana program tahfidz dapat meningkatkan kualitas spiritual santri.